

PERAN KUALITAS KELEKATAN IBU-ANAK, GENDER ANAK DAN RASIO GURU-ANAK TERHADAP KUALITAS HUBUNGAN GURU-ANAK USIA PRASEKOLAH

Neti Hernawati ^{1*)}, Puji Lestari ², Rini Hildayani ²

¹ Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680, Indonesia

² Program Magister Sains Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Depok 16424, Indonesia

^{*)} E-mail: neti.hernawati@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran kualitas kelekatan ibu-anak, gender anak, dan rasio guru-anak terhadap kualitas hubungan guru-anak usia prasekolah. Penelitian ini melibatkan 151 pasangan ibu dan guru dari anak usia prasekolah yang dipilih secara *incidental sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, laporan diri dengan menggunakan kuesioner, dan observasi. Data dianalisis secara deskriptif dan analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas kelekatan ibu-anak dan gender anak berpengaruh signifikan terhadap kualitas hubungan guru-anak. Sementara itu, rasio guru-anak tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas hubungan guru-anak. Berdasarkan hasil penelitian, penting bagi orang tua untuk menciptakan kualitas kelekatan yang aman sebagai fondasi bagi anak untuk membina hubungan yang dekat dengan guru. Gender anak juga perlu diperhatikan oleh guru untuk menciptakan kualitas hubungan guru-anak yang dekat.

Kata kunci: gender, kelekatan, ketergantungan, konflik, rasio

Influence of Mother-Child Attachment Quality, Child's Gender, and Teacher-Child Ratio on Teacher- Preschool Child Relationship Quality

Abstract

This research was to examine the role of mother-child attachment quality, child's gender, and teacher-child ratio on teacher-child relationship quality of preschool children. This study involved 151 mother and teacher couple of preschool aged children that was choosed by incidental sampling. Data was collected through interview, self report with questionnaire, and observation. Data was analyzed by descriptive and logistic regression analysis. Results of the study showed that mother-child attachment quality and child's gender had significantly influences toward teacher-child relationship quality. Meanwhile, teacher-child ratio had not significant influences toward teacher-child relationship quality. Based on the results of the study, it was important for parents to establish a secure attachment quality as a foundation for children to develop a close relationship with their teacher. Child's gender also was paid attention by teacher to create teacher-child relationship quality in closeness dimension.

Keywords: attachment, conflict, dependency, gender, ratio

PENDAHULUAN

Proses sosialisasi individu dengan lingkungannya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari seseorang sebagai makhluk sosial. Proses sosialisasi ditandai dengan adanya hubungan timbal balik antara individu dan lingkungannya, yang diawali dari hubungan antara anak dan orang tua, kemudian berlanjut kepada lingkungan sosial yang lebih luas, seperti keluarga besar dan sekolah (Craig & Kermis, 1995).

Saat memasuki dunia sekolah, anak mulai mengenal lingkungan sosial lain disamping

lingkungan keluarga. Akibatnya, keluarga (khususnya orang tua) tidak lagi menjadi satu-satunya pihak yang berperan besar dalam kehidupan anak. Di sekolah, anak memperluas hubungan dengan teman sebaya dan guru. Proses sosialisasi anak di sekolah, terlebih pada awal-awal memasuki sekolah, dapat menjadi hal yang tidak mudah bagi sebagian anak karena masa ini merupakan masa transisi anak dari lingkungan rumah ke lingkungan sekolah. Ladd dan Price, diacu dalam Waajid (2005) mengatakan bahwa masa transisi dari lingkungan rumah menuju sekolah menyebabkan anak harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang belum dikenalnya.

Terkait dengan masa transisi anak dari lingkungan rumah ke sekolah, Ladd dan Price, diacu dalam Waajid (2005) mengatakan bahwa selama berada pada masa transisi ini, anak memerlukan suasana yang aman dan menyenangkan agar dapat mengeksplorasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Dalam hal ini, guru berperan penting dalam mewujudkan suasana sekolah yang aman dan menyenangkan bagi anak (Santoso, 2002). Sebagai pengganti orang tua, guru perlu memiliki kepiawaian tersendiri untuk menciptakan suasana yang aman dan menyenangkan bagi anak sehingga perlahan-lahan anak mulai bisa dilepas oleh orang tua, dapat aktif berkomunikasi dengan teman dan guru, yang pada akhirnya akan terbina hubungan yang positif antara guru dan anak.

Menurut Waajid (2005), hubungan guru-anak di sekolah taman kanak-kanak (TK) merupakan proses berbagi pemahaman antara anak dan orang dewasa, yang dalam hal ini adalah antara anak dan guru. Proses berbagi ini meningkatkan kemampuan anak untuk mengekspresikan pemikirannya dan memberikan kontribusi terhadap perkembangan ikatan emosi dan kepercayaan kepada guru. Kepercayaan anak terhadap guru, yang ditampilkan dalam perilaku tertentu, mempengaruhi sikap dan perilaku guru terhadap anak. Perilaku yang ditampilkan oleh guru saat berinteraksi dengan anak pun dapat mempengaruhi perilaku anak terhadap guru. Kondisi timbal balik ini selanjutnya akan menciptakan suatu pola yang dinamakan hubungan guru-anak.

Hubungan guru-anak merupakan proses interaksi timbal balik antara guru dan anak yang melibatkan aspek kognitif, sosial, dan emosi antarkeduanya. Proses interaksi timbal balik tersebut tidak hanya menekankan pada interaksi instruksional di dalam kelas, namun lebih dari itu dapat berkembang menjadi hubungan individual antara seorang anak dan guru.

Banyak faktor yang mempengaruhi hubungan guru-anak, salah satunya adalah kualitas kelekatan antara ibu dan anak. O'Connor dan McCartney (2007) mengemukakan bahwa kualitas hubungan guru-anak dipengaruhi oleh pengalaman kelekatan anak dengan ibunya. Konsep hubungan guru-anak berakar dari teori kelekatan (Bowlby, diacu dalam Baker, 2006), sehingga kualitas kelekatan antara ibu dan anak yang terbina sejak bayi hingga usia prasekolah dapat memprediksikan kualitas

hubungan guru-anak di sekolah. Studi terakhir yang dilakukan oleh O'Connor dan McCartney (2007) menunjukkan bahwa anak yang memiliki kelekatan yang aman dengan ibu memiliki tingkat ketergantungan dengan guru yang lebih rendah dibandingkan anak yang memiliki kelekatan yang tidak aman. Tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap guru menjadi suatu faktor protektif bagi anak yang memiliki kelekatan yang tidak aman dengan ibunya. Besarnya pengaruh kelekatan orang tua-anak terhadap hubungan guru-anak dalam penelitian O'Connor dan McCartney (2007) masih relatif kecil sehingga memerlukan adanya suatu penelitian serupa untuk membuktikan bahwa kelekatan yang tidak aman antara ibu dan anak dapat menyebabkan hubungan ketergantungan atau hubungan yang penuh konflik antara anak dan guru.

Gender anak ditengarai berpengaruh terhadap kualitas hubungan guru-anak. Perbedaan gender anak merupakan prediktor perbedaan persepsi guru terhadap permasalahan perilaku dan kompetensi anak (Patterson, Kupersmidt & Vaden, diacu dalam Saft & Pianta, 2001). Guru memiliki persepsi yang berbeda mengenai hubungannya dengan anak laki-laki dan perempuan, sehingga memiliki harapan yang berbeda pula mengenai perilaku dan kompetensi yang dicapai oleh anak laki-laki dan perempuan. Adanya perbedaan persepsi guru terhadap anak laki-laki dan perempuan mempengaruhi perbedaan sikap dan perilaku guru selama berinteraksi dengan anak. Hal itu tidak menutup kemungkinan akan terjadinya perbedaan pola hubungan antara guru dan anak laki-laki serta antara guru dan anak perempuan.

Rasio guru-anak di kelas merupakan faktor lain yang berpengaruh terhadap kualitas hubungan guru-anak. Sekolah yang memiliki rasio guru-anak yang kecil memungkinkan terbentuknya hubungan guru-anak yang lebih baik dibandingkan sekolah dengan rasio guru-anak yang besar. Pengaruh rasio guru-anak terhadap kualitas hubungan guru-anak pada pendidikan prasekolah menarik untuk diteliti dengan pertimbangan bahwa ketidakseimbangan jumlah guru dan anak didik masih menjadi permasalahan pada pendidikan prasekolah di Indonesia hingga saat ini.

Berdasarkan apa yang telah diutarakan sebelumnya, tampaknya pengaruh kualitas kelekatan ibu-anak, gender anak, dan rasio guru-anak secara bersama-sama terhadap kualitas hubungan guru-anak perlu diteliti atas dasar dugaan bahwa ketiga faktor tersebut

memberikan sumbangan yang besar bagi terbentuknya hubungan guru-anak yang berkualitas di sekolah. Dapat diasumsikan bahwa kualitas kelekatan ibu-anak, gender anak, dan rasio guru-anak memiliki pengaruh bermakna pada kualitas hubungan guru-anak. Dinamika hubungan variabel kualitas hubungan guru-anak sebagai variabel yang terikat, kualitas kelekatan ibu-anak, gender anak, dan rasio guru-anak sebagai variabel bebas, perlu diuji secara empiris melalui analisis statistik. Sepanjang pengetahuan peneliti, beberapa penelitian mengenai kualitas hubungan guru-anak usia prasekolah sudah pernah dilakukan sebelumnya, namun belum ditemukan penelitian yang mengkaitkan variabel kualitas kelekatan ibu-anak, gender anak, dan rasio guru-anak secara bersama-sama dengan kualitas hubungan guru-anak.

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kualitas kelekatan ibu-anak, gender anak, dan rasio guru-anak terhadap kualitas hubungan guru-anak. Secara khusus penelitian ini dilakukan untuk menganalisis peran kualitas kelekatan ibu-anak terhadap kualitas hubungan guru-anak, peran gender anak terhadap kualitas hubungan guru-anak, peran rasio guru-anak terhadap kualitas hubungan guru-anak, faktor yang paling berpengaruh terhadap kualitas hubungan guru-anak di antara kualitas kelekatan ibu-anak, gender anak, dan rasio guru-anak.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional study*. Penelitian dilakukan mulai bulan Juni sampai dengan bulan Juli 2009. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor. Pemilihan kecamatan dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa wilayah Kecamatan Bogor Tengah merupakan kecamatan terpadat, pusat pemerintahan Kota Bogor, dan sebagian besar kegiatan ekonomi berpusat di wilayah ini, sehingga masyarakat wilayah ini memiliki tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi yang beragam. Tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi masyarakat yang beragam di wilayah ini diprediksi dapat memberikan sumbangan yang besar terhadap perbedaan kualitas pengasuhan anak anggota masyarakatnya, yang pada akhirnya diduga berpengaruh pula terhadap perbedaan kualitas kelekatan yang terbentuk antara ibu atau pengasuh utama dan anak.

Populasi dalam penelitian ini adalah anak TK A di wilayah Bogor Tengah dengan

prasyarat populasi memiliki rasio guru-anak besar dan kecil, dan dipegang oleh guru dengan pengalaman mengajar ≥ 4 (empat) tahun. Selanjutnya dari populasi dibagi menjadi dua subkelompok, yaitu kelompok TK A dengan rasio guru-anak yang besar dan kelompok TK A dengan rasio guru-anak yang kecil. Dari kedua kelompok TK A di atas, dipilih TK A yang dipegang oleh guru dengan pengalaman mengajar ≥ 4 tahun. Selanjutnya dari TK A terpilih, dipilih responden menggunakan teknik *incidental sampling*, yaitu responden dipilih berdasarkan kesediaan dan ketersediaannya. Dalam penelitian ini, yang menjadi responden adalah 151 pasangan ibu dan guru dari anak TK A terpilih yang sedang berada di sekolah saat pengambilan data dilakukan dan bersedia memberikan respon penelitian.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer meliputi kualitas kelekatan ibu-anak, kualitas hubungan guru-anak, rasio guru-anak, karakteristik ibu dan anak (suku, besar keluarga, urutan anak, jenis kelamin anak, usia ibu, pendidikan ibu, penghasilan orangtua, serta status pekerjaan ibu), karakteristik guru (usia guru, jenis kelamin guru, suku, pengalaman mengajar). Data primer dikumpulkan melalui teknik wawancara, pelaporan diri (*self-report*) dengan alat bantu kuesioner, dan pengamatan. Data sekunder diperoleh dari arsip data di sekolah yang bersangkutan, dari Dinas Pendidikan Kota Bogor, dan Dinas Pendidikan Kecamatan Bogor Tengah. Data sekunder berupa gambaran umum sekolah yang menjadi lokasi penelitian diperoleh langsung dari sekolah yang bersangkutan. Data mengenai jumlah TK, guru, dan anak di wilayah Bogor Tengah diperoleh dari Dinas Pendidikan Kecamatan Bogor Tengah. Adapun data mengenai jumlah TK, guru, dan anak TK di Kota Bogor secara keseluruhan diperoleh dari Dinas Pendidikan Kota Bogor.

Penelitian ini menggunakan dua instrumen, yaitu instrumen untuk mengukur kualitas kelekatan ibu-anak dan instrumen untuk mengukur kualitas hubungan guru-anak. Kualitas kelekatan ibu-anak diukur dengan menggunakan instrumen *Parent/Child Reunion Inventory (P/CRI)* yang telah dimodifikasi. Instrumen ini dikembangkan oleh Marcus (2001), dan digunakan untuk mengukur kualitas kelekatan antara ibu dan anak usia tiga hingga sebelas tahun, apakah termasuk dalam kategori aman atau tidak aman (menghindar dan ambivalen). Uji reliabilitas dilakukan terhadap instrumen ini dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,775. Instrumen kualitas

hubungan guru-anak dikembangkan oleh peneliti yang didasarkan pada *Student-Teacher Relationships Scale (STRS)* yang dikembangkan oleh Pianta (1999). Kualitas hubungan guru-anak terdiri atas tiga dimensi yaitu kedekatan, ketergantungan, dan konflik. Uji reliabilitas dilakukan terhadap instrumen ini dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,821.

Kualitas kelekatan ibu-anak dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu aman, tidak aman-menghindar, dan tidak aman-ambivalen. Kualitas hubungan guru-anak dibedakan menjadi tiga, yaitu kedekatan, ketergantungan, dan konflik. Gender anak dibedakan menjadi dua, yaitu laki-laki dan perempuan. Rasio guru-anak juga dibedakan menjadi dua, yaitu besar dan kecil. Rasio guru-anak termasuk kategori besar jika perbandingan jumlah guru dan anak dalam kelas lebih dari 1 : 10, dan kategori kecil jika perbandingan jumlah guru dan anak dalam kelas kurang dari atau sama dengan 1 : 10.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dan analisis regresi logistik. Analisis deskriptif yang digunakan antara lain sebaran frekuensi dan tabulasi silang. Sementara itu, analisis regresi logistik digunakan untuk menganalisis pengaruh variabel kualitas kelekatan ibu-anak, gender anak, dan rasio guru-anak terhadap kualitas hubungan guru-anak.

HASIL

Anak TK A yang terpilih sebagai contoh memiliki rentang usia 4-5 tahun, terdiri atas 80 anak laki-laki (53,0%) dan 71 anak perempuan (47,0%). Ibu yang menjadi responden memiliki rentang usia berkisar antara 23-48 tahun dan sebagian besar tergolong kelompok usia dewasa awal (20-40 tahun). Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden merupakan lulusan SLTA dengan persentase sebesar 53 persen. Responden yang merupakan lulusan perguruan tinggi/akademi sebesar 39,7 persen dan sisanya merupakan lulusan SLTP dan SD. Sementara berdasarkan pekerjaan dan pendapatan, sebagian besar responden tidak bekerja (65,6%) dengan pendapatan keluarga per bulan berkisar antara Rp1.000.000,00 hingga Rp5.000.000,00 (71,5%). Rentang usia guru yang menjadi responden berkisar antara 20 – 56 tahun. Sebagian besar responden (60,9%) berada pada rentang usia dewasa awal (20 – 40 tahun). Sebagian besar guru yang menjadi responden (53%) memiliki pengalaman mengajar selama 4 – 12 tahun.

Tabel 1 Sebaran responden berdasarkan kualitas hubungan guru-anak

Kualitas hubungan guru-anak	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kedekatan	140	92,7
Ketergantungan	6	4,0
Konflik	5	3,3
Total	151	100,0

Kualitas hubungan guru-anak terdiri atas tiga dimensi yaitu kedekatan, ketergantungan, dan konflik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas hubungan guru-anak yang terbentuk pada sebagian besar responden berada pada dimensi kedekatan dengan persentase sebesar 92,7 persen, sedangkan sekitar 4,0 persen dan 3,3 persen responden berada pada dimensi ketergantungan dan konflik. Kualitas hubungan guru-anak pada responden disajikan pada Tabel 1.

Kualitas kelekatan ibu-anak terbagi dalam tiga kategori yaitu aman, tidak aman-menghindar, dan tidak aman-ambivalen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden termasuk dalam kategori kelekatan yang aman dengan persentase sebesar 80,8 persen. Sebesar 9,3 persen responden memiliki kualitas kelekatan dengan kategori tidak aman-menghindar dan sebesar 9,9 persen responden dengan kategori tidak aman-ambivalen. Data terkait kualitas kelekatan ibu-anak dapat dilihat pada Tabel 2.

Rasio guru-anak merupakan variabel yang dikontrol, yaitu ditentukan secara *purposive* jumlah responden yang memiliki rasio guru-anak dengan kategori kecil dan dengan kategori besar agar diperoleh data yang *comparable*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki rasio guru-anak dengan kategori kecil berjumlah 75 (49,7%). Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa responden yang memiliki rasio guru-anak dengan kategori besar berjumlah 76 (50,3%).

Tabel 2 Sebaran responden berdasarkan kualitas kelekatan ibu-anak

Kualitas kelekatan ibu-anak	Jumlah (n)	Persentase (%)
Aman	122	80,8
Tidak aman-menghindar	14	9,3
Tidak aman-ambivalen	15	9,9
Total	151	100,0

Tabel 3 Koefisien regresi kualitas kelekatan ibu-anak, gender anak, dan rasio guru-anak terhadap kualitas hubungan guru-anak

Variabel	Beta (B)	Signifikansi	Exp(B)
Kualitas kelekatan ibu-anak	1,521	0,000	4,575
Gender anak	0,901	0,015	2,462
Rasio guru-anak	0,039	0,121	1,039

Pengujian Hipotesis

Hipotesis Pertama. Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah kualitas kelekatan ibu-anak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hubungan guru-anak. Hasil analisis regresi logistik disajikan pada Tabel 3.

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa kualitas kelekatan ibu-anak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas hubungan guru-anak ($p < 0,05$). Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa koefisien beta bernilai positif sehingga dapat diartikan bahwa kualitas kelekatan ibu-anak yang semakin aman dapat menyebabkan kualitas hubungan guru-anak yang semakin dekat. Uji pengaruh kualitas kelekatan ibu-anak terhadap kualitas hubungan guru-anak menghasilkan nilai Exp (B) sebesar 4,575. Hal itu mengandung makna bahwa anak yang memiliki kualitas kelekatan ibu-anak yang aman berpeluang dapat membentuk hubungan guru-anak yang penuh dengan kedekatan sebanyak 4,575 kali lebih besar dibanding anak yang memiliki kualitas kelekatan yang tidak aman. Tabel 3 memperlihatkan bahwa kualitas kelekatan ibu-anak berpengaruh signifikan terhadap kualitas hubungan guru-anak. Dengan demikian **hipotesis pertama diterima**.

Hipotesis Kedua. Hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian ini adalah gender anak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hubungan guru-anak. Hasil uji regresi logistik yang disajikan dalam Tabel 3 menunjukkan bahwa gender anak berpengaruh signifikan terhadap kualitas hubungan guru-anak ($p < 0,05$). Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa Beta (B) bernilai positif sehingga dapat diartikan bahwa anak perempuan cenderung memiliki kualitas hubungan guru-anak yang penuh dengan kedekatan dibanding anak laki-laki. Uji pengaruh gender anak terhadap kualitas hubungan guru-anak menghasilkan nilai Exp (B) sebesar 2,462. Hal itu mengandung makna bahwa anak perempuan berpeluang dapat membentuk hubungan guru-anak yang penuh dengan kedekatan sebanyak

2,462 kali lebih besar dibandingkan dengan anak laki-laki. Tabel 3 memperlihatkan bahwa gender anak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas hubungan guru-anak. Dengan demikian **hipotesis kedua diterima**.

Hipotesis Ketiga. Hipotesis ketiga yang diajukan dalam penelitian ini adalah rasio guru-anak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hubungan guru-anak. Hasil uji regresi yang disajikan dalam Tabel 3 menunjukkan bahwa rasio guru-anak tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas hubungan guru-anak ($p > 0,05$), sehingga dapat dikatakan bahwa **hipotesis ketiga ditolak**. Dalam hal ini, kualitas hubungan guru-anak baik yang penuh dengan kedekatan, penuh ketergantungan atau penuh konflik dapat terjadi pada anak yang memiliki rasio guru-anak yang besar maupun kecil di kelas. Dengan demikian, rasio guru-anak yang semakin kecil tidak berpengaruh terhadap semakin dekatnya hubungan antara guru dan anak di kelas. Demikian juga kelas dengan rasio guru-anak yang besar tidak berpengaruh terhadap terbentuknya hubungan guru-anak yang penuh ketergantungan atau penuh konflik.

Hipotesis Keempat. Hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah kualitas kelekatan ibu-anak memberikan pengaruh yang terbesar terhadap kualitas hubungan guru-anak dibandingkan gender anak dan rasio guru-anak. Hal itu terlihat dari besarnya nilai Exp (B) yang dihasilkan oleh variabel kualitas kelekatan ibu-anak (4,575) yang lebih besar dibanding gender anak (2,462) dan rasio guru-anak (1,039). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa **hipotesis keempat diterima**.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kualitas kelekatan ibu-anak, gender anak, dan rasio guru-anak terhadap kualitas hubungan guru-anak. Paparan mengenai pengaruh dari masing-masing variabel tersebut terhadap kualitas hubungan guru-anak selengkapnya disajikan berikut ini.

Adanya pengaruh yang positif dari kualitas kelekatan ibu-anak terhadap kualitas hubungan guru-anak juga mengandung makna bahwa anak yang memiliki kualitas kelekatan yang tidak aman akan memiliki ketergantungan dan konflik dengan guru yang lebih tinggi dibanding anak yang memiliki kelekatan yang aman. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sroufe, Fox, dan Pancake, diacu dalam Colin (1996) yang menyatakan bahwa

anak yang memiliki pengalaman kelekatan yang tidak aman cenderung lebih tergantung kepada guru dibandingkan dengan anak yang memiliki kelekatan yang aman. O'Connor dan McCartney (2007) mengemukakan bahwa tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap guru menjadi suatu faktor protektif bagi anak yang memiliki kelekatan yang tidak aman dengan ibunya.

Anak yang memiliki pengalaman kelekatan yang tidak aman dengan ibu akan mencari orang dewasa lain yang bisa dianggap sebagai figur kelekatan pengganti ibunya. Lingkungan terdekat selain rumah bagi anak usia prasekolah adalah sekolah maka anak mencari kedekatan dengan guru dan menjadikan guru sebagai figur kelekatan. Ketergantungan yang berlebihan terjadi pada anak dengan memiliki kelekatan yang tidak aman sebagai akibat dari tidak terbentuknya rasa aman pada diri anak, yang mengakibatkan anak menjadi cenderung mengalami kesulitan untuk mempercayai orang lain, merasa dirinya tidak kompeten, dan memandang orang lain menolak atau tidak responsif terhadap kebutuhan mereka, sehingga saat ia menemukan seseorang (dalam hal ini adalah guru) yang dianggap dapat melindunginya maka ia akan bergantung kepadanya.

Selain berdampak terhadap meningkatnya ketergantungan terhadap guru, kelekatan yang tidak aman juga dapat mendorong anak untuk membentuk hubungan yang penuh konflik dengan guru. Hasil penelitian ini membuktikan saran penelitian lanjutan dari penelitian O'Connor dan McCartney (2007) bahwa kelekatan antara anak dan ibu yang tidak aman (baik menghindari atau ambivalen) dapat menyebabkan meningkatnya hubungan ketergantungan atau hubungan yang penuh konflik antara anak dan guru. Hubungan yang penuh ketergantungan atau penuh konflik yang terbentuk antara guru dan anak akan berdampak negatif terhadap perkembangan sosial anak. Anak yang sering konflik dan mempunyai ketergantungan tinggi dengan guru memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang rendah, seperti sulit membina hubungan dengan teman dan cenderung tidak disukai teman (Waajid, 2005).

Gender anak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hubungan guru-anak. Hasil ini sesuai hasil penelitian yang dilakukan oleh Saft dan Pianta (2001), bahwa gender anak berpengaruh terhadap kualitas hubungan guru-anak. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa guru menilai anak

perempuan cenderung memiliki kualitas hubungan guru-anak yang penuh dengan kedekatan dibanding anak laki-laki. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Howes, diacu dalam Saft & Pianta (2001) yang menunjukkan bahwa guru menilai anak perempuan lebih dekat kepada guru dibanding anak laki-laki. Munculnya perbedaan persepsi guru terhadap hubungan yang negatif (ketergantungan dan konflik) pada anak laki-laki dan perempuan diduga karena perilaku negatif yang ditampilkan oleh anak laki-laki biasanya cenderung lebih menonjol dibandingkan anak perempuan. Anak laki-laki biasanya cenderung lebih agresif dan lebih jelas dalam mengekspresikan penolakan atau ketergantungan terhadap guru dibanding anak perempuan. Dengan demikian, guru menjadi lebih mudah mengingat saat diminta menilai perilaku konflik dan ketergantungan pada anak laki-laki dibanding anak perempuan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitawati, Sulistyowati, dan Sarma (2007) yang menyatakan bahwa anak laki-laki biasanya agak membantah, berontak, kurang *telaten*, kurang sabar daripada anak perempuan. Sejalan pula dengan temuan Brophy, diacu dalam Saft & Pianta (2001), bahwa anak laki-laki cenderung lebih sering mengalami konflik dengan guru dan lebih sulit menuruti perintah dibandingkan anak perempuan. Waajid (2005) mengemukakan bahwa guru menilai anak perempuan menunjukkan perilaku prososial yang lebih baik dibanding anak laki-laki.

Rasio guru-anak tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hubungan guru-anak. Dalam hal ini, kualitas hubungan guru-anak baik yang penuh dengan kedekatan, penuh ketergantungan atau penuh konflik dapat terjadi pada anak yang memiliki rasio guru-anak yang besar maupun kecil di kelas. Dengan demikian, rasio guru-anak yang semakin kecil tidak berpengaruh terhadap semakin dekatnya hubungan antara guru dan anak di kelas. Demikian juga kelas dengan rasio guru-anak yang besar tidak berpengaruh terhadap terbentuknya hubungan guru-anak yang penuh ketergantungan atau penuh konflik. Hal itu tidak sejalan dengan pendapat Waajid (2005) bahwa rasio guru-anak merupakan prediktor penting bagi terbentuknya hubungan guru-anak yang penuh dengan kedekatan. Lebih lanjut Waajid (2005) menyebutkan bahwa kelas kecil dengan rasio guru-anak yang ideal memungkinkan guru menjadi lebih mudah untuk membina hubungan yang lebih dekat dengan setiap anak, lebih mengenal keunikan

setiap anak, baik dari segi nilai budaya, temperamen, perkembangan sosial emosi, kemampuan kognitif serta kemampuan fisiknya.

Kenyataan yang ditemui di lapangan menunjukkan bahwa guru memberikan persepsi yang tidak berbeda terhadap kualitas hubungannya dengan anak yang berada di kelas dengan rasio guru-anak yang besar dan kelas dengan rasio guru-anak yang kecil. Idealnya, rasio guru-anak yang semakin kecil akan mengakibatkan semakin meningkatnya kedekatan antara guru dan anak karena pada kelas dengan rasio guru-anak yang kecil proses berbagi waktu dan perhatian dengan setiap anak pada kelas kecil lebih banyak sehingga guru lebih mudah mengenal karakter anak masing-masing. Dapat dikatakan bahwa sebagian besar guru memandang bahwa berapa pun jumlah anak dalam kelas yang dipegang, tidak menyebabkan guru harus membedakan cara berinteraksinya dengan anak. Hasil ini sejalan dengan pendapat beberapa peneliti bahwa guru sebenarnya menggunakan strategi yang sama saat mengajar di kelas dengan rasio guru-anak yang besar maupun kecil, sehingga guru tidak banyak merasakan manfaat dari perbedaan rasio guru-anak yang besar atau kecil (Cahen, Filby, McCutcheon & Kyle; Rice; Slavin; Stasz & Stecher, diacu dalam Graue *et al.*, 2007).

Dibandingkan dengan gender anak dan rasio guru-anak, kualitas kelekatan ibu-anak merupakan dasar bagi terbentuknya hubungan guru-anak. Pengalaman kelekatan yang sudah terbentuk pada anak menjadi *prototype* ketika anak menjalin hubungan dengan orang lain (Colin, 1996). Kualitas kelekatan ibu-anak memberikan pengaruh yang terbesar terhadap ketiga dimensi kualitas hubungan guru-anak, baik yang penuh dengan kedekatan, ketergantungan, maupun konflik dibanding gender anak dan rasio guru-anak. Pengalaman kelekatan yang aman memberikan fondasi yang kuat bagi anak agar dapat menjalin hubungan yang positif dengan guru dan terhindar dari hubungan yang penuh konflik dengan guru. Sebaliknya pengalaman kelekatan yang tidak aman dapat mendorong anak untuk mengembangkan hubungan dengan guru dalam kondisi yang penuh ketergantungan atau penuh konflik. Anak yang memiliki pengalaman kelekatan yang tidak aman biasanya mengalami kegagalan melewati fase *trust vs mistrust* dalam perkembangan psikososialnya (Erikson, diacu dalam Bee, 2005), sehingga anak menjadi sulit untuk percaya kepada orang lain, merasa diri tidak kompeten dan tidak diterima oleh orang lain yang pada akhirnya

mengalami kesulitan untuk membina hubungan baru dengan orang lain termasuk guru.

Anak yang mengalami kelekatan yang tidak aman cenderung mengembangkan hubungan yang penuh ketergantungan atau justru hubungan yang penuh konflik dengan guru. Bagi anak yang memiliki pengalaman kelekatan tidak aman dan mengembangkan hubungan guru-anak yang penuh ketergantungan berarti bahwa anak menjadikan guru sebagai figur pengganti ibunya yang dianggap dapat melindungi dan memenuhi semua kebutuhannya yang tidak didapatkan dari ibu di rumah. Hasil penelitian ini membuktikan pendapat dari O'Connor dan McCartney (2007) bahwa tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap guru menjadi suatu faktor protektif bagi anak yang memiliki kelekatan yang tidak aman dengan ibunya. Dengan demikian, kualitas kelekatan ibu-anak dapat memprediksi kualitas hubungan guru-anak di sekolah. Meskipun beragam hasil telah diperoleh dan sebagian besar hipotesis telah terbukti, terdapat beberapa keterbatasan.

Pertama. Teknik pemilihan responden pada penelitian ini yaitu *incidental sampling*. Kondisi ini menyebabkan kurang bervariasinya karakteristik responden. Tidak dilakukan kontrol terhadap karakteristik sosial ekonomi dan demografi dari responden, sehingga kemungkinan terjadinya bias akibat keragaman karakteristik sosial ekonomi dan demografi berpeluang terjadi.

Kedua. Kedua instrumen yang digunakan dalam penelitian ini sudah mendapatkan *expert judgment*, akan tetapi jumlah staf ahli yang bersedia memberikan penilaian terhadap kedua instrumen ini hanya dua orang karena keterbatasan waktu yang tersedia. Idealnya instrumen mendapatkan *expert judgment* paling tidak dari tiga orang ahli untuk mendapatkan penilaian dan masukan yang lebih akurat.

Ketiga. Pengambilan data dilakukan pada bulan terakhir di semester 2 untuk TK A, sehingga dimungkinkan anak sudah dapat beradaptasi dengan baik dengan lingkungan sekolah yang dicirikan dengan berkurangnya ketergantungan dengan orang tua saat berada di sekolah. Dengan demikian saat guru diminta untuk memberikan penilaian mengenai kualitas hubungan guru-anak, guru menganggap bahwa anak tidak lagi mengalami permasalahan adaptasi di sekolah sehingga penilaian pada dimensi perilaku ketergantungan dan konflik relatif sedikit. Idealnya pengambilan data

dilakukan pada saat tiga bulan pertama masuk sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Kualitas kelekatan ibu-anak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kualitas hubungan guru-anak. Kualitas hubungan guru-anak juga dipengaruhi oleh gender anak. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa rasio guru-anak tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas hubungan guru-anak. Diantara ketiga variabel, terbukti bahwa kualitas kelekatan ibu-anak memberikan pengaruh terbesar terhadap kualitas hubungan guru-anak dibandingkan dengan gender anak dan rasio guru-anak.

Berdasarkan hasil, penelitian ini menyarankan orang tua khususnya ibu hendaknya terlibat langsung dalam praktek pengasuhan anak sehingga ibu berperan sebagai figur kelekatan utama bagi anak dan menciptakan kondisi yang aman bagi anak. Dengan demikian pengalaman kelekatan yang aman dengan orang tua menjadi *prototype* pola hubungan anak dengan orang lain yang lebih luas. Guru juga hendaknya lebih memperhatikan pola interaksi dengan anak di sekolah, bahwa interaksi antara guru dan anak di sekolah tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif saja tetapi lebih dari itu perlu juga memperhatikan respon afektif yang menciptakan rasa aman dan percaya pada anak. Dengan demikian akan tercipta suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan untuk anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bee, H. (2000). *The Developing Child*. USA: Allyn and Bacon.
- Colin, V. L. (1996). *Human Attachment*. The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Craig, G. J., & Kermis, M. D. (1995). *Children Today*. New Jersey: Prentice Hall.
- Graue, E., Hatch, K., Rao, K., & Oen, D. (2007). *The Wisdom of class-size reduction*. *American Educational Research Journal*, 44, 3.
- Kennedy, J. H., & Kennedy, C. E. (2004). Attachment theory: Implications for school psychology. *Psychology in the schools*, 41, 247-259.
- Marcus, R. F. (2001). *Parent/child reunion inventory*. University of Maryland.
- O'Connor, E, & McCartney, K. (2007). Examining teacher-child relationships and achievement as part of an ecological model of development. *American Educational Research Journal*, 44, 340-370.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2007). *Human Development*. New York: McGraw-Hill.
- Pianta, R. C. (1999). *Enhancing Relationships Between Children and Teachers*. Virginia: American Psychological Association.
- Pianta, R. C., & Stuhlman, M. W. (2004). Teacher-child relationships and children's success in the first years of school. *School Psychology Review*, 33, 444-458.
- Puspitawati, H., Sulistyowati, & Sarma, M. (2007). *Mewujudkan Pendidikan Adil Gender di Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Saft, E. W., & Pianta, R. C. (2001). Teacher's perceptions of their relationships with students: Effects of child age, gender and ethnicity of teachers and children. *School Psychology Quarterly*, 16, 125-141.
- Santoso, S. (2002). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Citra Pendidikan.
- Stuhlman, M. W., & Pianta, R. C. (2002). Teacher's narratives about their relationships with children: Associations with behavior in classroom. *School Psychology Review*, 31, 148-163.
- Waajid, B. I. (2005). *The relationship between preschool children's school readiness, social-emotional competence and student-teacher relationships*. Dissertation. Virginia Commonwealth University.